BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya ISSN 3123-2426 (E)
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027

# AMANAT DALAM TUTURAN SU'I UWI PADA UPACARA REBA MASYARAKAT BEIPOSO, KABUPATEN NGADA, NUSA TENGGARA TIMUR

**Ludgardis Sebo**[1)]
[1)]Agroteknologi, Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Ngada, Indonesia
Email: Seboludgardis@gmail.com

**Abstract**

Indonesia is extremely rich in various types of literature, including oral literature spread from Sabang to Merauke. Within oral literature, there are various mandates or moral messages intended to be conveyed by ancestors to future generations. These messages aim to provide guidelines for society to live according to established customary rules and norms, thereby avoiding divisions and disputes that could lead to social conflict. The Beiposo community in Ngada Regency, East Nusa Tenggara, has long been familiar with the ritual speech of su'i uwi as part of the Reba celebration tradition. However, along with the times and the flow of modernization, many people—especially teenagers—do not fully understand the essence, meaning, and noble values contained within it. This study aims to describe and analyze the various mandates or moral messages contained in the su'i uwi speech during the Reba traditional ceremony in the Beiposo community. The method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach through interviews, recording, and note-taking techniques with key informants. The results of the study indicate that the su'i uwi speech is laden with moral messages, including the mandate of obedience to ancestral heritage and customary norms, as well as a strict prohibition against slandering or ruining the reputation of fellow human beings in order to maintain social harmony. Through an understanding of this speech, it is hoped that the community can preserve local culture while using it as a guide for character building among the younger generation.
**Keywords**: oral literature, su'i uwi speech, mandate, reba ceremony, Beiposo community.

**Abstrak**

Negara Indonesia sangat kaya akan bermacam jenis sastra, termasuk sastra lisan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Di dalam sastra lisan termuat berbagai amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan oleh leluhur kepada generasi penerus. Amanat ini bertujuan untuk memberikan pedoman kepada masyarakat supaya bisa hidup sesuai dengan aturan adat dan norma yang ditetapkan, sehingga terhindar dari perpecahan serta perselisihan yang dapat mengakibatkan konflik sosial. Masyarakat Beiposo di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, telah lama mengenal tuturan ritual su'i uwi sebagai bagian dari tradisi perayaan Reba. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi, banyak masyarakat—khususnya kalangan remaja—yang belum sepenuhnya memahami esensi, makna, serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai amanat atau pesan moral yang terkandung dalam tuturan su'i uwi pada upacara adat Reba di masyarakat Beiposo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui teknik wawancara, perekaman, dan pencatatan terhadap informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan su'i uwi sarat akan pesan moral, di antaranya adalah amanat ketaatan terhadap warisan leluhur dan norma adat, serta larangan keras terhadap perbuatan memfitnah atau merusak nama baik sesama manusia guna menjaga keharmonisan sosial. Melalui pemahaman terhadap tuturan ini, diharapkan masyarakat dapat melestarikan budaya lokal sekaligus menjadikannya sebagai pedoman pembentukan karakter generasi muda.
**Kata Kunci:** sastra lisan, tuturan su'i uwi, amanat, upacara reba, masyarakat Beiposo.

ISSN 3123-2426 (E)

## PENDAHULUAN

Sebagai negara besar,indonesia tidak hanya sekedar kaya dengan jumlah pulau, penduduk,bahasa, flora fauna serta bahan tambangnya saja. Lebih dari itu indonesia memeiliki beraneka ragam kekayaan budaya yang sudah mengemuka. Hal ini terjadi juga di bidang sastra umumnya dan sastra lisan khususnya.

Kekayaan sastra lisan menyebar rata di seluruh pelosok tanah air,dari sabang sampai merauke. Lebih membanggakan lagi, setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri, dengan beraneka ragam corak sesuai kekhasan daerah. Tentunya hal ini merupakan harta karun nasiaonal yang tidak ternilai dan tidak habis di gali secara terus menerus.

Sastra merupakan bagian dari kebudaan. Kebudayaan merupakan suatu kumpulan manusia atau masyarakat. Dengan demikian antara masyarakat, sastra dan kebudayaan merupakan suatu jalinan yang kuat dimana satu dengan yang lainnya saling memberi pengaruh dan saling membutuhkan dalam perkembangannya. Sastra adalah karya seni,karena itulah sastra mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis,seni pahat dan lain – lain. Tujuannyapun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan kebenarannya. Yang membedakannya dengan seni yang lain adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa. Manusia menggunakan bahasa dalam berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat. Apa yang disampaikannya melalui bahasa, sebenarnya adalah pesan atau keinginan yang merupakan makna dari bahasa itu.

Amanat merupakan pesan yang inggin disampaikan pengarang kepada pembaca. Banyak pesan yang terkandung dalam sebuah amana diantaranya pesan moral. Pesan tersebut biasanya disampaikan oleh pengarang secara tersirat ( tidak tertulis secara nyata dalam tulisan).

Kita sebagai warga negara indonesia semestinya berbangga karena kita sudah memiliki dan menngenal karya sastra sejak lama. Karya sastra lama berisi nasihat,pesan,kritikkan yang bersifat untuk mendidik. Kita sebagai penikmat sastra dapat mengambil dan menikmati pesan atau nilai- nilai posotif yang terkandung di dalam karya sastra. Saat ini,seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, banyak orang, baika anak-anak sampai dewasa yang tidak mengenal dan mengetahui sastra khususnya sastra lama. Jika sastra lama tidak dikaji, dikenalkan, dan dilestarikan maka satra lama akan punah. Padahal sastra lama ini banyak sekali nilai-nilai kebaikan sebagai tutntunan hidup, baik manusia dengan Tuhan sang pencipta, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya dan sebagainya. De Benold ( dalam Wellek & Warren. 1995 : 110) menyatakan bahwa " sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat" ( literrature in an expression of society ). Secara singkat dapat dikatakan bahwa sastra lahir dari fenomena yang muncul dalam masyarakat.

Hal ini tercermin secara jelas dalam sebuah ungkapan tradisional tradisi lisan milik masyarakat Beiposo,Ngada, NTT. Ungkapan tradisional tradis lisan ini terdiri pepatah, peribahasa,tamsil,ibarat, dan kata arif. Tradis lisan ini mengandung nilai-nilai yang berupa pesan yang sangat bermanfaat untuk generasi sekarang dan yang akan datang dalam pembentukan karakter. Su'i uwi dilakukan pada semua unit terkecil dalam komunitas adat setempat yaitu komunitas yang berbasis sa'o( rumah adat) dari satu atau beberapa keluarga dan klan pada hari penutup ritual Reba. Anggota komunitas rumah adat siap mendengarkan su'i uwi yang merupakan pengenangan tentang tentang leluhur serta mengevaluasi hal-hal yang telah terjadi dan mendengar beberapa nasihat serta petunjuk dari tua adat yang telah diangkat. Dalam su'i uwi terdapat bayak hal yang menjadi pilar kehidupan masyarakat Ngada, diantaranya adalah ajaran pokok,kepercayaan dan pesan- pesan yang terdapat dalam tuturan lisan tersebut.

Su'i uwi merupakan ajaran pokok yang juga adalah pilar dari semua upacara pokok dalam kehidupan masyarakat Ngada rumpun penganut budaya Reba. Hal ini dikarenakan fungsi dan peran dari Su'i uwi itu sendiri sangat mendasar dalam pengimplementasinya pada kehidupan masyarakat Ngada ( penganut budaya reba). Su'i uwi merupakan kegiatan yang paling inti dalam melaksanakan ritus reba yang merupakan upacara tahun baru tradisional masyarakat Ngada, yang dilaksanakan dalam rentang waktu antara akhir desember hingga awal pebruari pada setiap tahun.Untuk itu, penulis akan membahas pesan- pesan yang terdapat dalam tuturan su'i uwi yang terdapat pada masyarakat Beiposo,kabupaten Ngada,Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan pada uraian pada latar belakang yang telah diuraikan,yang menjadi masalah adalah " amanat apa saja yang terkandung dalam tuturan su'i uwi pada upacara reba masyarakat Beiposo ?.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Tujuan dari deskriptif ini adalah untuk melukiskan sesuatu secara sistematis. Aminudin (1990 : 15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif prosedur peneliian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau perilaku yang diamati. Menurur Miler ( 1986:9) mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengmatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Bodgan dan Taylor ( dalam Moleong, 1995:3) mendefenisikan " metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dalam hal ini, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah tradisi lisan tuturan su'i uwi masyarakat beiposo. Data ungkapan tuturan su'i uwi di peroleh berdasarkan perekaman tuturan su'i uwi yang oleh informan yang dipilih sekaligus mencatat istilah –istilah khusus serta artinya saat perekaman berlangsung. Informan yang dipilih adalah

 ISSN 3123-2426 (E)

bapak Vinsensius Loki (57 tahun) yang merupakan tokoh yang mengetahui tentang tutran su'i uwi.

Data yang telah diperoleh kemudian ditranskripsi ke dalam bahasa tulis sesuai dengan bahasa aslinya untuk diarsipkan. Setelah tuturan su'i uwi diarsipkan, selanjutnya dialihbahasakan atau diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia. Terjemahan yang dilakukan adalah terjemahan kata perkata kemudian dilanjutkan dengan terjemahan bebas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Pengertian amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penikmat sastra. Sudjiman ( 1986 : 33) amanat pada sebuah karya sastra dinyatakan secara implisit dan eksplisit. Jika jalankeluarnya atau ajaran moral yang ditafsirkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Ekplisit jika pengarang pada tengah cerita menyampaikan seruan, larangan dan sebagainnya berkenaan dengan gagasan-gagasan yang mendasari cerita itu. Sejalan dengan pendapat Sudjiman, menurut Nurgiantoro ( 2000;32) " melalui cerita sikap,tingkal laku tokoh, itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmat dari pesan moral yang diamanatkan.

Moral dalam karya satra dipandang sebagai amanat, messege bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Amanat merupakan pendidikan. Dengan amanat yan ada orang bisa mengambil nilai-nilai yang baik dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tuturan su'i uwi terdapat banyak amanat yang ingin disampaikan. Diantaranya : amanat psikis yaitu amanat yang berkaitan dengan sikap manusia dalam menghadapi segala tantangan hidup, misalnya, manusia harus tabah dan sabar dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Amanat religi, yaitu amanat yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan leluhur. Amanat sosial, yaitu yang menggambarkan hubungan antr manusia yang satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis atau wujud moral dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat di bedakan dalam persoalan huungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Tradisi lisan adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat atau penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan paling benar. Tradisi lisan adalah folklor lisan (KBBI, 2012 : 1483). Kata tradisi yang berarti adat kebiasaan dan lisan berarti yang diucapkan secara langsung. Maksud sastra lisan dalam hubungannya dengan ungkapan tradisional ini adalah sastra yang berkenan dengan adat kebiasaan yang diucapkan secara lisan.

Tuturan ritual Su'i Uwi tidakdi tuturkan oleh semua orang. Tuturan ini hanya di ucapkan atau dituturkan oleh tua-tau adat yang merupakan penanggung jawab rumah adat.Demikian pula pada saat penuturan tidak setiap saat tetapi pada saat tertentu,yakni pada upacara adat Reba.

Penuturan oleh orang tertentu menjadikan Tuturan ritual Su'i Uwi sebagai bahan Tuturan ritual. Sebagai bahan Tuturan ritual, Su'i Uwi lebih menonjolkan sebagai sarana komunikasi dengan leluhur.

### 4.2. Amanat-amanat yang terkandung dalam tuturan su'i uwi

Amanat adalah pesan yang ingin di sampaikan pengarang kepada pembaca atau penikmat sastra. Amanat dapat berupa pesan religius dan kritik sosial. Tuturan ritual Su'i Uwi mengandung amanat sebagai berikut :

**a. Ketaatan**

Amanat ketaatan yang tampak pada tuturan su'i uwi yaitu faktor kesejarahan mereka yang tetap diingat dan diwariskan secara turun temurun. Pewarisan sejarah itu menunjukan ketaatan mereka terhadap pesan leluhur.

Amanat ketaatan itu kemudian menuntun masyarakat Beiposo untuk tetap mewarisi hal – hal yang ditinggalkan leluhur.

Ini antara lain terlihat pada pewarisan nama,baik nama leluhur maupun nama marga atau nama hewan untuk pelaksanaan upacara adat.

Di samping itu, tuturan ritual yang menggambarkan amanat ketaatan yaitu pada pelaksanaan upacara adat Reba dengan tuturan Su'i uwi. Reba yang kini menjadi ritual tahunan mencerminkan ketaatan masyarakat Beiposo dalam pemeliharaan terhadap warisan tradisi. Pesan tersebut terdapat pada

'wimo'ureba'
Supaya ambil bagian reba
'ambil bagian dalam pesta reba'
'maysikitanengameda'
Datang sudah kita mulai duduk
'mari kita duduk bersama,
'pegepu'upapabhoko'
Mulai dari papan pendek
'mulai dari pintu masuk'
'sayulu roro'
Sampai kepala ujung
'sampai ke ujung'
.'wi inu nenga papa pinu'
Supaya minum mulai saling bagi
'minum saling berbagi'
'kanengapapafara'
Makan mulai saling sama
'makan bersama'
'kitasesa'o'
Kita satu rumah
'kita satu rumah'

" Kita yang mengajak mereka untuk ambil bagian dalam pesta Reba ini. Mari kita duduk bersama. Mulai dari pintu masuk, sampai ke ujung. Kita minum saling berbagi dan makan bersama dalam satu rumah."

Pada baris – baris tersebut berpesan kepada masyarakat Beiposo untuk tetap melaksanakan upacara adat. Di mana dalam upacara tersebut mereka harus memanggil orang yang dalam upacara Reba untuk makan dan minum bersama. Setiap tahun upacara ini harus dilakukan yang menggambarkan ketaatan mereka terhadap warisan leluhur. Apabila upacara ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana seperti mati tidak wajar dan kelaparan yang melanda kampung. Untuk menghindari hal tersebut maka setiap tahun upacara Su'i uwi ini harus dilaksanakan.

**b. Jangan memfitnah**

Dalam tuturan Su'i uwi juga terdapat pesan agar jangan memfitnah. Pesan tersebut terdapat dalam kalimat-kalimat berikut

'gongazangata'
Punya nama orang
'nama baik seseorang'
'ma'engazo- ngazo'
Jangan angguk – angguk
'janganlah difitnah'
'dakadhilagalange'
Yang langkah langgar batas
'ketika melewati batas kebun'
'kauma'engazo- ngazo'
Kau jangan angguk – angguk
'jangan bicarakan nama orang'
'la'asowae'
Pergi ambil air
'ketika mengambil air'
'tokema'edeke'
Bambu air jangan tegak
'jangan tegagkan bambu air'
'dualauuma'
Pergi sana kebun
'bila pergi ke kebun'
'su'ama'edeke'
Tofa jangan tegak
'jangan tegakkan tofa'
'dala'a laza'
Yang pergi jalan
'ketika dalam perjalanan'
'ma'epunugongazangata'
Jangan bicara punya nama orang
'jangan membicarakan nama orang'
'woetukudaogoazo'
Orang nanti tangkap punya ucapan
'jangan sampai orang menangkap ucapan mulutmu'
'gongazangata'
Punya nama orang
'jagalah nama seseorang'
'dakadhilagalange'
Ketika langkah langgar batas
' melewati kebun orang'
'ma'enungu – nanga'
Jangan sembarang
'janganlah sembarang bicara'
'sabudadholugolelu'
Bila yang memintal punya benang
'bila sedang memintal benang'
'ma'engazo – ngazo'
Jangan angguk – angguk
'janganlah busukkan nama sesama'
'sabula'awae'
Bila pergi air
'ketika mengambil air'
'tokema'edeke'
Bambu air jangan tegak
'jangan tegagkan bambu air'
'sabuduawiuma'
Bila pergi ke kebun
'ketika pergi ke kebun'
'nukawisa'o'
Kembali ke rumah
'atau pulang ke rumah'
'waikisalaza'
Serta tengah jalan
'serta dalam perjalanan'
'gongazangata'
Punya nama orang
'nama seseorang'
'ma'engazo – ngazo'
Jangan angguk – angguk
'janganlah kau burukkan'
'sabudameda'
'ne'ebu'ewoene'esogawoe'
Dengan muda teman dengan muda teman
'bersama sahabat – sahabat'
'ma'engazo – ngazogongaza ngata
Jangan angguk – angguk punya nama orang
'janganlah memburukkan nama sesama'
'la'alaza'
Pergi jalan'
dalam perjalanan'
'ma'enungu – nanga'
Jangan sembarang
'janganlah sembarang bicara'
'tolola'atololoza'
Sembarang pergi sembarang rantau
'boleh kau pergi ke mana saja
'waigongazangata'
Tapi punya nama orang '
tetapi nama orang'
'mona ma'enungu – nanga'
Jangan sembarang
'janganlah sembarang kau bicarakan'

"Nama baik seseorang, difitnah.ketika engkau melewati batas kebun, janganlah - bicarakan nama orang. Atau ketika mengambil air, janganlah engkau tegakkan bambu air. Bila hendak ke kebun, jangan kau tegakkan tofa. Dalam perjalanan, janganlah membicarakan nama orang. Jangan sampai orang menangkap ucapan mulutmu. Jagalah nama seseorang. Bila melewati kebun orang, jangan engkau sembarang bicara. Atau sedang memintal benang,

 ISSN 3123-2426 (E)

janganlah membusukkan nama sesama. Bila mengambil air, jangan tegakkan bambu air, bila pergi ke kebun atau ketika pulang ke rumah, serta dalam perjalanan, ingatlah nama seseorang janganlah kau burukkan. Bila engkau duduk bersama sahabat – sahabat janhanlah memburukkan nama seseorang. Boleh pergi ke mana saja yang kau kehendaki, tapi ingatlah nama orang janganlah kau bicarakan'.

Dalam baris – baris di atas berpesan kepada kita untuk tidak saling memfitnah. Di manapun kita berada kita harus menjaga agar jangan saling memfitnah. Bila saling memfitnah maka akan terjadi perselisihan yang bisa menimbulkan perpecahan.

## KESIMPULAN

Kekayaan sastra lisan menyebar rata di seluruh pelosok tanah air,dari sabang sampai merauke. Lebih membanggakan lagi, setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri, dengan beraneka ragam corak sesuai kekhasan daerah. Kabupaten Ngada merupakan bagian dari negara indonesia yang juga memiliki kekayaan tradisional yang salah satunya adalah tuturan su'i uwi. Di dalam tuturan su'i uwi terdapat berbagai pesan atau amanat yang harus di jalani oleh masyarakat itu sendiri. Ada pesan yang terdapat dalam tuturan su'i uwi ini yaitu ketaatan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Amanat dalam tuturan su'i uwi ini telah melekat dan menyatu dengan kehidupan masyarakat beiposo. Hendaknya sastra lisan ini terpelihara agar tidak punah karena dalam tuturan su'i uwi ini terdapat banyak sekali nilai-nilai yang diajarkan. Semoga sastra lisan ini tidak punah di telan era globalisasi yang hanya mengandalkan budaya barat.

## DAFTAR PUSTAKA

Hamidi .2008. Metode Penelitian Kualitatif, Malang: UMM pres.

Margareta Andriani.( 2013). Nilai-Nilai Edukatif Dalam UngkapanTradisional Tradisi Lisan Suku Komering. Dalam procceding internasional( pengembangan peran bahasa dan sastra indonesia untuk mewujudkan generasi berkarakter),surakarta 28-29 september 2013 .

Pradotokusumo.2005.Pengkajian Sastra,Jakarta : PT Gramedia.

Semi Atir.1989. Kritik Sastra, Bandung:PT Angkasa.

Yunus,Ahmad dkk.1990. Kajian Analisis Hikayat Budistira: pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Depdikbud : Jakarta